

Judul : Luhut Sih Masih Pede
Tanggal : Selasa, 23 Juni 2020
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 1-8

BPS PREDIKSI EKONOMI
MINUS 7 PERSEN

Luhut Sih Masih Pede

SEJUMLAH pihak memprediksi ekonomi Indonesia di kuartal II tahun ini bakal turun drastis. Bahkan, prediksi Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi bisa minus 7 persen. Namun, Menko Maritim dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan tidak berkecil hati. Luhut masih pede dengan ekonomi Indonesia.

Pernyataan ini disampaikan Luhut saat rapat kerja dengan Badan Anggaran DPR, kemarin. Menurutnya, ekonomi Indonesia masih yang terbaik dari negara-negara berkembang lainnya. "Bu Ani (Sri Mulyani) ingatkan kita akan tumbuh negatif di kuartal II. Tapi saya pikir, kalau dibanding negara lain, seperti komentar Bank Dunia, di antara emerging market, Indonesia itu masih dianggap terbaik, baik makro maupun mikro," kata Luhut.

Eks Kepala Staf Kepresidenan ini mengatakan, di era pemerintahan Presiden Jokowi,

♦ BERSAMBUNG KE HAL 8

Luhut Pamer Nilai Investasi Dari Abu Dhabi & Tiongkok

Luhut Sih Masih
... DARI HALAMAN 1

Indonesia berhasil menjaga hubungan baik dengan tiga kantong ekonomi dunia, Amerika Serikat, Tiongkok dan Abu Dhabi. "Dengan Abu Dhabi, pertama kali ada investasi hampir USD20 miliar sepanjang sejarah Republik, ini semua on going. Dengan Tiongkok, investasi juga terus meningkat," ungkapnya.

Bulan lalu, Luhut masih pede ekonomi Indonesia masih positif. Dia optimis, ekonomi masih bisa tumbuh di atas 0 persen. "Mungkin bisa 2 persen atau 1 koma berapa persen," prediksi Luhut, Minggu (10/5).

Padahal, Menteri Keuangan Sri

Mulyani telah memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi untuk tahun ini yang sebelumnya berada di kisaran 2,3 persen hingga minus 0,4 persen.

"Kalau diperhatikan batas atasnya yaitu 2,3 persen kami revisi agak turun ke satu persen karena kami melihat adanya kontraksi yang cukup dalam pada kuartal II ini," kata Sri.

Namun prediksi yang dibuat BPS lebih seram lagi, pertumbuhan ekonomi bisa anjlok hingga minus 7 persen. Kepala BPS Suharyanto menjelaskan, prediksi ini bukan tebak-tebakan. Ada dasarnya, yakni mengacu asumsi pasar dari kondisi perdagangan pada April-Mei 2020. "Kalau kami lihat dari trading ekonomi itu lebih dalam lagi, minus 4,8 persen bahkan ada yang prediksi sampai minus

7 persen," ungkap Suharyanto dalam rapat bersama dengan Komisi XI DPR, kemarin.

Rapat tersebut turut dihadiri Menkeu Sri Mul, Menteri PPN/Kepala Bappenas Suharto Monoarfa, Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo, dan Ketua Dewan Komisiner Organisasi OJK Wimboh Santoso.

Suharyanto menyebutkan, setidaknya ada 10 faktor yang bisa bikin ekonomi anjlok pada kuartal II 2020. Pertama, tingkat pendapatan masyarakat. "Dampak Covid-19 ke pendapatan lebih dalam ke masyarakat berpendapatan rendah," paparnya.

Kedua, penurunan pertumbuhan sektor-sektor industri. Ketiga, tercermin dari penurunan penjualan kendaraan

bermotor. Keempat, ada penurunan transaksi elektronik masyarakat. Kelima, ada penurunan jumlah penumpang angkutan udara dari 13,62 persen pada kuartal I 2020 menjadi minus 87,91 persen pada kuartal II 2020. Keenam, tingkat inflasi rendah sekitar 0,07 persen secara bulanan pada Mei 2020. Ketujuh, penurunan ekspor maupun impor yang cukup tajam pada bulan yang sama. Delapan, penurunan jumlah wisatawan mancanegara. Sembilan, penurunan harga komoditas, seperti karet dan minyak sawit mentah (Crude Palm Oils/CPO). Terakhir, penurunan jumlah iklan lowongan kerja yang pada Mei 2020 hingga 50 persen. "Kami sudah menduga dampak Covid-19 ke riil akan besar," ungkapnya. ■ SAR